

POLA ASUH OTORITER DAN KESEPIAN DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU SELF- HARM PADA REMAJA

Oleh :

Eska Prawisudawati Ulpa¹⁾, Alicia Amanda Putri²⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹email: eskaprawisudawati@radenintan.ac.id

²email: amandaalicia280@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 9 Agustus 2025

Revisi, 6 September 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Pola Asuh Otoriter,
Kesepian,
Perilaku Self-Harm.

ABSTRAK

Remaja yang tidak mampu mengatasi masalah cenderung mengalami emosi negatif yang berujung pada perilaku menyakiti diri sendiri (self-harm). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku self-harm pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 46 remaja berusia 15–20 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari skala pola asuh otoriter ($\alpha = 0,889$), UCLA Loneliness Scale Version 3 ($\alpha = 0,924$), dan Self-Harm Inventory versi Indonesia ($\alpha = 0,902$). Analisis data menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku self-harm ($R = 0,504$; $F = 7,329$; $p = 0,002$). Secara parsial, pola asuh otoriter berhubungan positif signifikan dengan kecenderungan self-harm ($r = 0,498$; $p = 0,000$), dan kesepian juga berhubungan signifikan ($r = 0,370$; $p = 0,011$). Kontribusi efektif pola asuh otoriter sebesar 21,7% dan kesepian sebesar 3,7%, sehingga total sumbangan keduanya adalah 25,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter lebih dominan memengaruhi kecenderungan self-harm dibandingkan kesepian.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Eska Prawisudawati Ulpa

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: eskaprawisudawati@radenintan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kritis perkembangan yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga rentan memunculkan tekanan emosional dan perilaku maladaptif. Salah satu bentuk perilaku maladaptif yang marak terjadi adalah self-harm. Fenomena ini sering kali muncul sebagai strategi koping emosional yang maladaptif ketika individu tidak mampu mengelola tekanan internal maupun eksternal. Faktor keluarga, khususnya pola asuh otoriter, serta faktor psikologis seperti kesepian, diduga kuat berperan dalam meningkatkan kecenderungan self-harm. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang keras, penuh aturan, dan minim komunikasi dapat mendorong remaja melukai diri

sebagai bentuk pelampiasan, sementara kesepian dapat memperburuk kondisi psikologis yang mendorong perilaku tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku self-harm pada remaja.

Fenomena *self harm* berdasarkan studi (Lubis & Yudhaningrum, 2020) study menunjukkan bahwa sekitar 13% sampai 25% dari remaja dan dewasa awal yang di survei di sekolah merupakan pelaku *self harm*. Penelitian oleh (Alifiando et al., 2022) menunjukkan sebanyak 56,7 % memiliki kecenderungan perilaku *self-harm* yang didominasi perempuan usia 15-20 tahun dengan persentase 47,7%. Sejalan dengan penelitian (Wibisono & Gunatirin, 2018) yang mengatakan bahwa prevalensi

perilaku *self harm* dilakukan lebih banyak oleh remaja perempuan dibandingkan oleh remaja laki-laki. Penelitian yang dilakukan negara barat, mengatakan bahwa *self harm* dilihat sebagai perilaku feminim pada remaja perempuan berusia 15 sampai 19 tahun (Fadhila & Syafiq, 2020).

Remaja yang melakukan *self harm* lebih banyak menyembunyikan perilakunya karena merasa malu dan takut akan tanggapan orang lain. Di Indonesia sendiri, dari 1.018 orang Indonesia yang mengisi survei YouGov Omnibus, sebanyak lebih dari sepertiga penduduk (36,9%) Indonesia pernah melukai diri sendiri. Dua dari lima orang responden pernah melukai diri sendiri terutama dikalangan anak muda (Ho & K, 2019). Penelitian (Valentina et al., 2023) menemukan bahwa dari 84 partisipan Hindu Bali yang menjadi partisipan penelitiannya. 27,38% memiliki riwayat percobaan bunuh diri. Penelitian oleh (Maharani et al., 2022), penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan, yaitu 73,2% dari remaja yang terlibat, pernah melakukan perilaku *self-harm*. Selanjutnya penelitian oleh (Istiana et al., 2023), hasil penelitian menunjukkan 57,6% responden berada dalam kategori *self-harm* sedang dan 40,7% berada dalam kategori *self-harm* ringan, maka total persentase responden yang melakukan *self-harm* adalah 98,3%. Selain itu, sumber lain menyebutkan bahwa sejak tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 50% dalam kasus melukai diri pada remaja perempuan (Hull & Patterson, 2020).

Selain itu, data dari WHO (2021) menyebutkan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri semakin meningkat pada remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. Faktor keluarga, terutama gaya pengasuhan, terbukti memainkan peran sentral dalam perkembangan psikologis remaja. Pola asuh otoriter ditandai oleh aturan yang ketat, minimnya komunikasi dua arah, serta kurangnya kehangatan emosional. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan tertekan, rendah diri, dan pada akhirnya meningkatkan risiko perilaku *self-harm*. Di sisi lain, kesepian sebagai bentuk kurangnya keterhubungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku menyakiti diri. Remaja yang merasa terisolasi cenderung tidak memiliki tempat untuk berbagi beban emosional, sehingga lebih rentan mencari pelampiasan melalui perilaku maladaptif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesepian berhubungan erat dengan depresi, kecemasan, dan perilaku berisiko lainnya, termasuk *self-harm*.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai kontribusi pola asuh otoriter dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja, serta memberikan landasan empiris bagi intervensi psikologis maupun pendidikan keluarga dalam mencegah perilaku tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi regresi berganda. Partisipan berjumlah 46 remaja berusia 15–20 tahun, dipilih dengan purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi: Skala Pola Asuh Otoriter ($\alpha = 0,889$), UCLA Loneliness Scale Version 3 ($\alpha = 0,924$), dan Self-Harm Inventory versi Indonesia ($\alpha = 0,902$). Analisis data dilakukan dengan regresi berganda menggunakan SPSS 25 untuk menguji hubungan simultan maupun parsial antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja di Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah remaja yang sedang melakukan studi atau sekolah di Kota Bandar Lampung, berjumlah 46 responden.

Tabel 1.1 Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-Laki	10	21.7%
Perempuan	36	78.3%
Usia		
15	1	2.2%
16	3	6.5%
17	18	39.1%
18	14	30.4%
19	4	8.7%
20	6	13%

Penelitian ini melibatkan 46 remaja di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh, responden dalam penelitian ini dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 36 responden (78.3%), Sedangkan untuk responden laki-laki berjumlah 10 responden (21.7%). Ditinjau dari segi usia, kelompok usia 17 tahun mendominasi penelitian ini dengan jumlah 18 responden (39.1%), diikuti dengan usia 18 tahun dengan jumlah 14 responden (30.4%), kemudian usai 20 tahun dengan jumlah 6

responden (13%), selanjutnya usia 19 tahun dengan jumlah 4 responden (8.7%),

dilanjut usia 16 tahun dengan jumlah responden 3 (6.5%), dan usia 15 tahun dengan jumlah responden 1 (2.2%). Ditinjau dari asal sekolah, responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai sekolah di Kota Bandar Lampung.

Tabel 1.2 Hasil Uji Hipotesis Pertama Model Summary

Model	R	R Square	F	Sig.
1	.504	.254	7.329	.002

Hasil uji hipotesis pertama, ditemukan bahwa nilai $R = 0,504$ dan nilai $F = 7.329$ dengan sig. 0.002 ($p < 0.05$), hasil temuan ini memberikan informasi bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku *self-harm*. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, maka tingkat kecenderungan perilaku *self-harm* cenderung tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh otoriter rendah, maka

tingkat kecenderungan perilaku *self-harm* cenderung rendah. Apabila kesepian tinggi, maka tingkat kecenderungan perilaku *self-harm* juga tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila kesepian rendah, maka tingkat kecenderungan perilaku *self-harm* cenderung rendah.

Tabel 1.3 Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku <i>Self-Harm</i>	.498	.000
Kesepian dengan Kecenderungan Perilaku <i>Self-Harm</i>	.370	.011

Adanya hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *self-harm* remaja ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi sebesar 0.498 dan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hubungan tersebut bersifat positif yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter, maka kecenderungan perilaku *self-harm* remaja semakin tinggi. Pola asuh otoriter dicirikan oleh tuntutan tinggi, kontrol ketat, dan kehangatan emosional yang rendah dari orang tua (Baumrind, 1991). Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini seringkali merasa tidak didengar, tidak dihargai, dan kurang memiliki otonomi. Kurangnya dukungan emosional dan komunikasi yang efektif dapat menghambat perkembangan keterampilan regulasi emosi. Ketika remaja tidak memiliki cara sehat untuk mengatasi stres dan emosi negatif, mereka mungkin beralih ke perilaku maladaptif seperti *self-harm* sebagai bentuk pelepasan atau hukuman diri. Penelitian sebelumnya oleh (Nafisah dan Raihana, 2024) juga menemukan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *self-harm*.

Adanya hubungan yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0.370 dan nilai sig. $p = 0.011$ ($p < 0.05$). Hubungan tersebut bersifat positif yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi kesepian, maka kecenderungan perilaku *self-harm* remaja semakin tinggi. Temuan ini didukung oleh penelitian (Agustin et al., 2022) yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesepian dan *self-harm* pada remaja.

Ketika remaja merasakan kesepian, ia juga akan merasa bahwa ia sendirian dan tidak memiliki seseorang untuk berbagi atau membantunya mencari jalan keluar atas masalahnya. Oleh karenanya, ia kemudian mencari jalan lain untuk membantu mengeluarkan emosinya yang terpendam. Menurut Maidah (2013) salah satu jalan untuk mengeluarkan emosi tersebut adalah dengan melukai diri agar ia dapat merasa puas setelah menghukum dirinya. Perilaku melukai diri mungkin akan terjadi setelah seseorang memiliki keinginan untuk melakukannya. Selain itu, karena beberapa faktor, misalnya takut

dengan anggapan orang lain atau faktor budaya dan agama, ada juga beberapa yang mungkin tidak benar-benar melukai dirinya; melainkan hanya mencari kepuasan dengan hanya membayangkan atau memiliki keinginan untuk melukai dirinya sebagai jalan untuk mengeluarkan emosi.

Tabel 1.4 Ringkasan Sumbangan Efektif Variabel Independen

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r_{xy})	R ²	Sumbangan Efektif
Pola Asuh Otoriter	.436	.498	25.4%	21.7%
Kesepian	.101	.370		3.7%

Mengacu pada hasil analisis uji regresi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja. Secara keseluruhan, pola asuh otoriter dan kesepian memberikan kontribusi efektif sebesar 25.4% terhadap kecenderungan perilaku *self-harm*. Ini berarti bahwa setiap seperempat variasi dalam kecenderungan *self-harm* pada remaja dapat dijelaskan oleh kedua faktor ini. Pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif yang lebih besar 21.7% dibandingkan dengan kesepian 3.7%. Hal ini konsisten dengan teori dan penelitian yang menyoroti dampak pola asuh terhadap kesehatan mental remaja. Pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh kontrol tinggi, tuntutan yang tidak fleksibel, dan kurangnya kehangatan atau responsivitas emosional dari orang tua (Baumrind, 1991), dapat menciptakan lingkungan yang penuh tekanan bagi remaja. Dalam konteks ini, remaja mungkin merasa tercekik, tidak memiliki otonomi, dan kesulitan dalam mengembangkan identitas diri yang sehat.

Selain pola asuh otoriter dan kesepian, terdapat berbagai faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja. Secara psikologis, kondisi seperti depresi, kecemasan, kesulitan mengelola emosi, dan harga diri yang rendah sering kali mendorong remaja menggunakan *self-harm* sebagai cara untuk menghadapi tekanan internal (Sansone et al., 1998; Mars et al., 2019; Gratz & Roemer, 2004). Dalam lingkup keluarga, faktor seperti konflik rumah tangga, perceraian orang tua, kekerasan fisik atau emosional, serta minimnya komunikasi yang sehat juga meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku ini (Sansone et al., 1998).

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja di Kota Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *self-harm*, dan juga antara kesepian dengan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja di Kota Bandar Lampung. Temuan ini selaras dengan teori yang

diungkapkan oleh beberapa pakar serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas masalah serupa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan analisis di atas memberikan informasi bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan perilaku *self-harm* remaja, dapat dilihat dari hasil $R = 0.504$ $F = 7.329$ dengan taraf signifikan $p = 0.002$ ($p < 0.05$). artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka tingkat kecenderungan perilaku *self-harm* cenderung tinggi dan apabila kesepian tinggi maka tingkat kecenderungan perilaku *self-harm* juga tinggi, sebaliknya apabila pola asuh otoriter rendah maka kecenderungan perilaku *self-harm* cenderung rendah dan apabila kesepian rendah maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku *self-harm*. Variabel pola asuh otoriter dan kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 25.4% terhadap kecenderungan perilaku *self-harm*. Sisanya, 74.6% faktor atau variabel lain yang memberikan kontribusi.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja. Dilihat dari artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang dialami oleh remaja, maka semakin tinggi juga kecenderungan perilaku *self-harm* mereka. Variabel pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 21.7% terhadap kecenderungan perilaku *self-harm*.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja. Dilihat dari artinya, semakin tinggi kesepian yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi juga kecenderungan perilaku *self-harm* mereka. Variabel kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 3.7% terhadap kecenderungan perilaku *self-harm*.

5. REFERENSI

- Adha, Mona, M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Agustin, D., Faradiba, T., & Paramita, A. D. (2022). Hubungan Kesepian Dan Deliberate Self-Harm Pada Remaja : Relationship Between Loneliness And Deliberate Self-Harm Among Adolescents. *Prosiding Serina*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ps.erina.v2i1.18513>
- Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2022). Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm pada Mahasiswa Tingkat Akhir Studi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.56186/jkkb.98>
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). APA Publishing.
- Azizah, A. (2013). Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja (Penggunaan Informasi Dalam Pelayanan Bimbingan Individual). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1008>
- Azzahra, A., Wahyuni, S., & Ameliawati, A. (2023). Jurnal Nurse Hubungan Stres Akademis Dan Non Akademis Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Nurse*, 6(Januari). <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/nurse.v6i1.134>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Burešová, I., Bartošová, K., & Čerňák, M. (2015). Connection between Parenting Styles and Self-harm in Adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1106–1113. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.272>
- Cacioppo, J. T., & Hawkley, L. C. (2003). Social Isolation and Health, with an Emphasis on Underlying Mechanisms. *Perspectives in Biology and Medicine*, 46(3), S39–S52. <https://doi.org/10.1353/pbm.2003.0049>
- Claudia, N., Anshori, M. A., & Ulpa, E. P. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Dalam Keluarga Dan Citra Tubuh Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 5(2), 229–240. <https://doi.org/10.24042/ajp.v5i2.15713>
- Dewi, N., Qohar, Abd., & Ulpa, E. P. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13199>
- Elvira, S. R., & Sakti, H. (2022). Eksplorasi Pengalaman Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) Pada Wanita Dewasa Awal : Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 10(5), 319–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2021.32933>
- Fadhila, N., & Syafiq, M. (2020). Pengalaman Psikologis Self Injury Pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v7i03.36329>
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2016). Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja.

- Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198.
<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>
- Ho, & K. (2019, June 26). *Gaya Hidup*.
<https://id.yougov.com/:https://id.yougov.com/id/news/2019/06/26/seperempat-orang-indonesia-pernah-memiliki-pikiran/>
- Istiana, D., Safitri, R. P., Pratiwi, E. A., & Oksafitri, A. (2023). Hubungan Loneliness dengan Perilaku Self-Harm pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 3(2), 57–62.
<https://doi.org/10.56667/jikdi.v3i2.1213>
- King, C. A., & Merchant, C. R. (2008). Social and Interpersonal Factors Relating to Adolescent Suicidality: A Review of the Literature. *Archives of Suicide Research*, 12(3), 181–196.
<https://doi.org/10.1080/13811110802101203>
- Kusumadewi, A. F., Yoga, B. H., Sumarni, S., & Ismanto, S. H. (2020). Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 20.
<https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.15009>
- Lestari, A., Ajahari, & Surawan. (2024). Self Happiness Sebagai Media Menaggulangi Self Harm: Studi Kasus Mahasiswa FTIK IAIN Palangka Raya. *Indonesia Research Journal on Education*, 4(4), 3281–3288.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1385>
- Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku Self- Harm. *JPPP: Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 1–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.091.03>
- Maharani, C. N., Savitri, L. S. Y., & Pudjiati, S. R. R. (2022). Hubungan antara Pola Asuh Positif dan Perilaku Melukai diri Remaja. *ANALITIKA*, 14(1), 1–13.
<https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6623>
- Maidah, D. (2013). Self injury pada mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa pelaku self injury). *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1).
<https://doi.org/10.15294/dcp.v2i1.2088>
- Morris, A. S., S.Slik, J., Steinberg, L., S.Myers, S., & Robinson, L. R. (2007). The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2020). Adverse Childhood Experience dan Deliberate Self-Harm pada Remaja di Indonesia. In *Jurnal Psikologi Integratif* (Vol. 9, Issue 1).
<https://www.studocu.com/pe/n/135594270/sid>
- =01756660503
- Putri, N. A., & Rustika, I. M. (2017). Peran Pola Asuh Autoritatif, Efikasi Diri, Dan Perilaku Prosocial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Akhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 151–164.
<http://dx.doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p16>
- Putri, Q. A. S. (2020). Hubungan Self-Compassion Dan Loneliness (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Russel, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (version 3) : reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality Assesment*, 66, 20–40.
- Rosilawati, A., Budiyono, Murtadha, A., & Kamaludin, A. (2022). Pengembangan Model Bimbingan Persiapan Ujian Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Di Lptk Iain Pontianak. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 5(2), 161–172.
<https://core.ac.uk/download/pdf/552573963.pdf>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
<https://doi.org/10.1159/000353263>
- Saifuddin Ahmad. (2020). Penyusunan Skala Psikologi. Prenada Media.
- Sansone, R. ., Wiederman, M. ., & Sansone L.A. (1998). No Title. The Self-harm Inventory (SHI): Development of a scale for identifying self-destructive behaviors and borderline personality disorder, 54(7), 973–983.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence*.
<https://lcn.loc.gov/2018040792>
- Sudaryono. (2021). Metodologi Penelitian: Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran 2nd ed. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suwignyo, Y. H., Usnawati, N., Herlina, T., & Sumaningsih, R. (2024). The Relationship Between Parenting Styles and Self-Harm Behavior in Adolescents. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 4(3).
<https://doi.org/10.35882/ijahst.v4i3.345>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah*

- Cahaya Paud, 2(2), 128-137.
- Tan, M. I., Esterina, N., Damayanti, A., & Amanda, R. L. (2021). The Relationship Between Loneliness and Self-harming Action in COVID-19 Pandemic among University Students Mutiara. 14(2), 121–127.
- Ulpa, E. P. (2015). Strategi Koping pada Siswa SMA di Kota Malang. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1), 65. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6397>
- Ulpa, E. P., & Irawan, D. A. (2024). Hubungan Antara Father Involvement Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 18(2), 233–234.
- Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Valentina, T. D., Nurcahyo, F. A., & Astiti, D. P. (2023). Source of anxiety and coping strategy in youth during the Covid-19 pandemic in Indonesia. *MEDIAPSI*, 9(1), 14–28. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.874>
- Wibisono, B. K., & Gunatirin, E. Y. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2). <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3631>
- Wulan, N., & Nugraha, M. D. (2024). Hubungan antara jenis kelamin dengan self harm pada remaja generasi z di sekolah menengah atas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(1), 140-146.
- Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) Pada Remaja Putri. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26404>
- Zuhra, M. (2017). Perbedaan loneliness pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal dengan keluarga. Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.